

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian tentang pengaruh *leverage*, likuiditas, *capital intensity* dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membutuhkan kajian teori sebagai berikut:

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut yang berhubungan dengan teori keagenan (*agency theory*) (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi atau keagenan terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang diperoleh, sehingga memungkinkan manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara yang baik ataupun cara yang merugikan banyak pihak (Luayyi, 2010). Dalam hubungannya dengan teori keagenan, seorang manajer (*agent*) bahkan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba untuk kepentingan pribadi dari pihak internal dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi (Scoot, 2000).

Agency theory muncul ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara *principle* yang memiliki wewenang dengan *agent* atau pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan suatu perusahaan. Manajer (*agent*) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principle*) karena manajer dianggap lebih memahami dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya, namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Tindakan yang dilakukan manajer ini biasanya dilakukan karena adanya perbedaan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti pengeluaran yang berlebihan, keputusan investasi suboptimal dan asimetris informasi. Asimetris informasi terjadi ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (Robson dan Samuelson, 2011).

Konflik antara pemilik perusahaan dengan manajemen juga dapat berdampak pada berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri (PP nomor 31 tahun 2012). Penggunaan sistem ini dapat memberikan kesempatan bagi manajer (*agent*) untuk meminimalkan pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi kecil.

2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif memberikan kebebasan kepada manajemen perusahaan untuk memilih alternatif dari beberapa prosedur akuntansi yang ada untuk meminimalisir biaya kontrak dan meningkatkan nilai perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986). Hasil dari teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis, yaitu *the bonus plan hypothesis* atau hipotesis rencana bonus. Hipotesis ini menyatakan bahwa para manajer perusahaan dengan rencana bonus memiliki peluang besar untuk memakai metode akuntansi untuk meningkatkan laporan laba periode pada periode berjalan. Kegiatan ini dimungkinkan akan menaikkan persentase jumlah bonus apabila tidak dilakukan penyesuaian pada metode yang dipilih (Andhari dan Sukartha, 2017).

The debt covenant hypothesis atau hipotesis ekuitas utang. Hipotesis utang menjelaskan semakin tingginya hubungan perusahaan dengan pihak ketiga (kreditur) maka perusahaan akan lebih menjaga laba periode berjalan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan. Sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* (utang) yang tinggi diharapkan tidak agresif dalam hal perpajakan karena perusahaan diharapkan mampu menjaga stabilitas laba periode berjalan, salah satunya dengan mengalokasikan laba periode mendatang ke laba periode berjalan (Adisamartha dan Noviari, 2015).

The political cost hypothesis atau hipotesis biaya politik menjelaskan bahwa perusahaan besar maupun perusahaan kecil kemungkinan besar

akan memilih pilihan akuntansi untuk menurunkan laba periode berjalan ke periode mendatang. Dalam hal agresivitas pajak, apabila perusahaan memiliki laba periode berjalan yang tinggi maka akan berbanding positif dengan tingkat pajak yang dibayarkan untuk mengurangi tingkat laba yang dibayarkan, maka perusahaan akan berusaha mengalokasikan laba periode berjalan ke periode mendatang (Adisamartha dan Noviairy, 2015).

3. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan isu yang cukup fenomenal dikalangan perusahaan-perusahaan besar maupun kecil di seluruh dunia. Agresivitas pajak didefinisikan sebagai kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif (Hlaing, 2012). Beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan memerlukan perencanaan yang baik dan sesuai dengan ketentuan untuk mendorong perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan yang lain (Hidayat dan Junaedi, 2007). Oleh karena itu, sangat dimungkinkan perusahaan akan semakin agresif dalam hal perpajakan (Chen dkk, 2010). Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak tidak semata-mata bersumber dari ketidaktaatan wajib pajak dengan undang-undang perpajakan, melainkan dapat pula dilakukan dari aktivitas yang tujuannya untuk melakukan penghematan dengan memanfaatkan undang-undang perpajakan yang berlaku (Ridha dan Martani, 2014).

Suatu perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas dianggap telah membentuk suatu kegiatan yang tidak bertanggung jawab secara

sosial (Lanis dan Richardson, 2012). Tujuan meminimalkan jumlah pajak yang dibayar perusahaan menjadi dimengerti dan akan memperlihatkan beberapa etika, komunitas atau pemangku kepentingan lainnya dalam perusahaan (Yonah, 2008). Tindakan agresivitas pajak lebih merasuk dalam tata kelola perusahaan yang lemah (Jimenez, 2008).

4. *Leverage*

Rasio *leverage* (rasio hutang), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar (Arifin, 34:2007). Hasil perhitungan rasio *leverage* menandakan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut (Adisamartha dan Noviari, 2015). Apabila perusahaan memiliki pinjaman yang tinggi, maka beban bunga yang dibayarkan perusahaan juga tinggi. Beban bunga yang tinggi, akan mengurangi beban pajak dalam satu periode berjalan. Sehingga perusahaan dapat menggunakan tingkat *leverage* untuk mengurangi laba dan akan berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak (Brigham dan Houston, 2010).

Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Laba kena pajak yang berkurang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Penelitian ini menggunakan total hutang dibagi dengan total aset dalam perhitungan *leverage*. Penggunaan proksi tersebut dikarenakan hutang yang dilakukan perusahaan untuk tujuan usaha atau lainnya bukan hanya terdiri dari hutang jangka panjang saja, tapi juga hutang jangka pendek (Kuriyah dan Nur, 2016). Selain itu, beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan total hutang dibagi dengan total aset dalam menghitung *leverage*.

5. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya (kewajiban jangka pendek) (Kuswadi, 2006:149). Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dapat diketahui dari rasio likuiditas (Adisamartha dan Noviari, 2015). Kewajiban jangka pendek mampu dipenuhi apabila rasio likuiditas perusahaan sedang dalam keadaan yang tinggi, karena likuiditas yang tinggi menandakan arus kas yang baik (Suyanto dan Supramono, 2012). Sehingga perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan membayar kewajiban pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedangkan perusahaan yang memiliki likuiditas rendah dimungkinkan tidak taat terhadap pajak, karena perusahaan akan mempertahankan arus kas perusahaan (Bradley, 1994).

6. Capital Intensity

Capital intensity menunjukkan besarnya kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap. Aset tetap berupa bangunan, pabrik, peralatan, mesin dan *property*. Aset tetap adalah aset berwujud yang

dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (PSAK 16, revisi 2015). Investasi perusahaan pada aset tetap merupakan salah satu aset yang digunakan oleh perusahaan untuk berproduksi dan mendapatkan laba (Andhari dan Sukartha, 2017). Laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar, karena kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset tetap yang besar (Adisamartha dan Noviary, 2015).

7. Manajemen Laba

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam rangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulistyanto, 2008:6).

Dengan menggunakan laba sebagai dasar perhitungan pajak ini akan membuat semakin besar laba yang diperoleh perusahaan semakin besar

pula pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Artinya semakin besar laba perusahaan akan membuat semakin besar kewajiban yang harus ditanggung dan diselesaikan perusahaan, sebaliknya semakin kecil laba perusahaan semakin kecil pula kewajiban yang harus ditanggung dan diselesaikan perusahaan. Oleh sebab itu, manajer akan berusaha agar laba perusahaan selalu kelihatan lebih rendah daripada laba laba yang sesungguhnya diperoleh. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir pajak atau nilai pajak yang harus dibayar perusahaan (Sulistyanto, 2008:96). Dalam hal agresivitas pajak, apabila perusahaan memiliki laba periode berjalan yang tinggi, maka akan berbanding positif dengan tingkat pajak yang dibayarkan, perusahaan akan berusaha mengalokasikan laba periode berjalan ke periode mendatang (Adisamartha dan Noviary, 2015).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *leverage*, likuiditas, *capital intensity* dan manajemen laba ataupun agresivitas pajak telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun untuk lebih menguatkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, *capital intensity* dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti, seperti Suyanto dan Supramono (2012) penelitian ini menggunakan *effective tax rate* (ETR) dan *cash effective tax rate* (CETR) untuk mengukur agresivitas pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan, atau dengan kata lain tidak adanya pengaruh yang kuat antara tingkat likuiditas dan komisaris independen terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan *leverage* dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan, atau dengan kata lain adanya pengaruh yang kuat antara *leverage* dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Adisamartha dan Novia (2015) penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin* perusahaan dengan *Net Profit Margin* industri untuk mengukur agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Artinya semakin tinggi tingkat likuiditas, maka perusahaan lebih agresif dalam menangani beban pajaknya karena likuiditas yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat laba yang tinggi. *Leverage* tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Artinya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak mampu memanfaatkan beban bunga yang ditanggungnya untuk mengurangi laba bersih. Intensitas persediaan berpengaruh positif pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Artinya intensitas persediaan yang tinggi akan meningkatkan laba bersih perusahaan karena biaya-biaya yang terkandung dalam persediaan mampu diefisienkan. Sedangkan intensitas aset tetap tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Artinya perusahaan dengan tingkat aset tetap tinggi tidak mampu memanfaatkan beban depresiasi untuk mengurangi laba bersih.

Kuriah dan Asyik (2016) penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rates* (ETR) untuk mengukur agresivitas perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak artinya besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak di setiap perusahaan. *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini mengindikasikan bahwa selama periode pengamatan, perusahaan sampel memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak perusahaan. *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, artinya bahwa tinggi rendahnya *capital intensity* tidak akan mempengaruhi agresivitas suatu perusahaan. Sedangkan *Corporate Social responsibility* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, artinya bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Tiaras dan Wijaya (2015) penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) untuk mengukur agresivitas perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas, *leverage* dan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Penelitian dari Jessica dan Agus (2014) tentang pengaruh pengungkapan *corporate social responsibilty* terhadap agresivitas pajak dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage*, *capital intensity*,

research & development intensity, return on assets. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, *research & development intensity, return on assets* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan *leverage* dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian dari Indrajati dkk (2017) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *leverage, capital intensity* dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Penelitian lain dari Andhari dan Sukartha (2017) menemukan bahwa profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh positif pada agresivitas pajak, CSR, *inventory intensity* dan *leverage* berpengaruh negatif pada agresivitas pajak perusahaan. Penelitian dari Sari dkk (2016) membuktikan bahwa manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan yang diukur dengan *book tax difference* (BTD).

Penelitian lain Lee dan Swenson (2011) tentang manajemen laba melalui pengeluaran diskresioner di Amerika, Kanada, dan Asia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa model berbasis AS manajemen laba (biaya *diskresioner*) bekerja cukup baik dalam pengaturan internasional. Menemukan bahwa perusahaan AS dan Kanada yang beroperasi di tingkat pajak tahun lebih tinggi lebih mungkin untuk menggunakan manajemen laba

nyata untuk mempercepat pengeluaran diskresioner. Hasil ini juga mungkin memiliki implikasi kebijakan. Jika negara-negara menaikkan suku hukum dalam setahun, perusahaan dapat bereaksi dengan mempercepat pengeluaran dalam tahun itu. Pengaruh pajak tersebut tidak signifikan bagi perusahaan-perusahaan Asia Timur. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Identifikasi Variabel	Hasil Penelitian
1.	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan	Krisnata Dwi Suyanto dan Supramono (2012)	Variabel Dependen: Agresivitas pajak perusahaan Variabel Independen: Likuiditas, <i>leverage</i> , komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan	<i>Leverage</i> dan manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas perusahaan, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan dan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan
2.	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan	Ida Bagus Putu Fajar Adisamartha dan Naniek Noviari (2015)	Variabel Dependen: Agresivitas wajib pajak badan Variabel Independen: Likuiditas, <i>leverage</i> , intensitas persediaan, dan intensitas aset tetap	Likuiditas dan intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan pada tingkat agresivitas pajak sementara <i>leverage</i> dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas pajak.
3.	Pengaruh Likuiditas,	Irvan Tiaras dan	Variabel Dependen:	Manajemen laba dan ukuran perusahaan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Identifikasi Variabel	Hasil Penelitian
	<i>Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak</i>	Henryanto Wijaya (2015)	Agresivitas pajak Variabel Independen: likuiditas, <i>leverage</i> , manajemen laba, komisaris independen dan ukuran perusahaan	memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak, sementara likuiditas, <i>leverage</i> dan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak.
4.	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Jessica dan Arianto Toly (2014)	Variabel Dependen: Agresivitas Pajak Variabel Independen: CSR Variabel kontrol: Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>capital intensity</i> , <i>research & development intensity</i> , <i>Return on assets</i>	CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak, untuk variabel kontrol ukuran perusahaan, <i>research & development intensity</i> dan ROA tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan <i>leverage</i> dan <i>capital intensity</i> menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.
5.	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Hanik Lailatul Kuriyah dan Nur Fadrih Asyik (2016)	Variabel Dependen: Agresivitas pajak Variabel Independen: Karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan <i>capital intensity</i>) dan CSR	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, CSR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan <i>capital intensity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Identifikasi Variabel	Hasil Penelitian
6.	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak	Nadya Winda Sari, Dudi Pratomo, Siska Priyandi Yudowati (2016)	Variabel dependen: Agresivitas pajak Variabel independen: Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan	Djeni Indrajati W, Sandy Djumena, Yuniarwati (2017)	Variabel dependen: Agresivitas pajak Variabel independen: Likuiditas, <i>leverage</i> , capital intensity, dan komisaris independen	<i>Leverage</i> dan capital intensity berpengaruh positif dan tidak signifikan sedangkan likuiditas dan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak
8.	Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan <i>Leverage</i> pada Agresivitas Pajak	Putu Ayu Seri Andhari dan I Made Sukartha (2017)	Variabel dependen: agresivitas pajak Variabel independen: CSR, Profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan <i>leverage</i>	Profitabilitas dan capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, CSR dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada agresivitas pajak perusahaan, dan inventory intensity tidak berpengaruh agresivitas pajak
9.	<i>Earnings Management through Discretionary Expenditures in The U.S., Canada, and Asia</i>	Namryoung Lee (2011)	Variabel dependen: Biaya diskresioner Variabel independen: Manajemen laba	Hasil penelitian ini menemukan bahwa model berbasis AS manajemen laba (biaya diskresioner) bekerja cukup baik dalam pengaturan internasional. Kami memperkirakan bahwa status pajak perusahaan mungkin memiliki efek <i>countervailing</i> pada manajemen

Lanjutan Tabel 2.1

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Identifikasi Variabel	Hasil Penelitian
				tersebut Pengaruh pajak tersebut tidak signifikan bagi perusahaan-perusahaan Asia Timur, sebuah temuan yang kami dapat menjelaskan hanya untuk perusahaan-perusahaan Jepang dan Hong Kong.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menguji pengaruh *leverage*, likuiditas, *capital intensity* dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini yang digunakan adalah agresivitas pajak perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, likuiditas, *capital intensity* dan manajemen laba.

Berdasarkan teori akuntansi positif, *the debt covenant hypothesis* atau hipotesis hutang. Hipotesis utang menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan pihak ketiga (kreditur), rasio *leverage* atau (rasio hutang) menandakan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal pinjaman untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi maka beban bunga yang dibayarkan perusahaan juga tinggi, dalam hal ini perusahaan dapat menggunakan proporsi hutang jangka panjangnya untuk mengurangi laba dan akan berpengaruh pada

berkurangnya beban pajak yang dibayarkan. Jadi terdapat pengaruh negatif *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan.

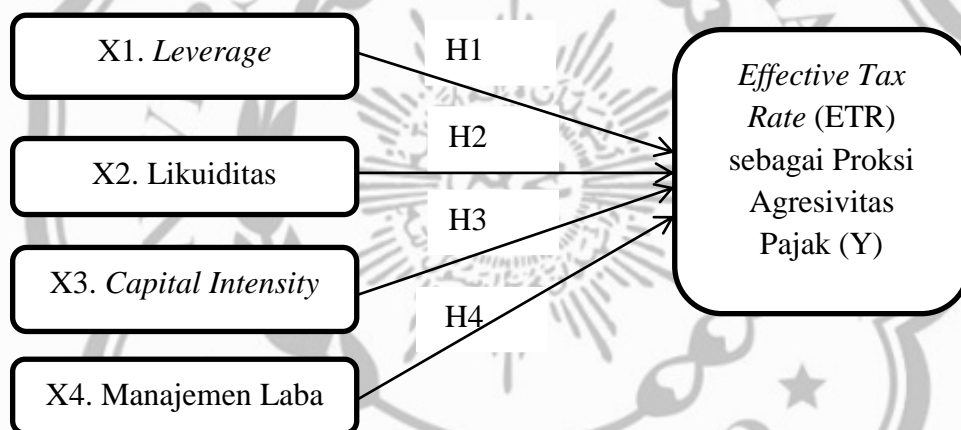
Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dapat dilihat dari rasio likuiditas. Apabila likuiditas perusahaan dalam keadaan yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut menunjukkan arus kas dalam keadaan yang baik. Dalam hubungannya dengan teori keagenan seorang manajer (*agent*) berusaha mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingginya beban pajak yang dibayarkan perusahaan. Karena semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan semakin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang tinggi. Jadi, terdapat pengaruh negatif likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Capital intensity atau intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan kepemilikan aset tetap suatu perusahaan. Kepemilikan aset tetap yang besar akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, beban depresiasi yang besar tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan akan berkurang. Dalam kaitannya dengan teori keagenan seorang pemilik perusahaan (*principle*) dan manajer (*agent*) akan menginvestasikan aset tetap dalam bentuk bangunan, mesin, peralatan dan property untuk memperoleh beban depresiasi yang dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan. Jadi, terdapat pengaruh negatif *capital intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Dalam hubungannya dengan teori keagenan seorang manajer (*agent*) berusaha agar laba perusahaan kelihatan lebih rendah dari laba yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir beban pajak yang ditanggung perusahaan. Jadi, terdapat pengaruh negatif manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Keterkaitan antar variabel dinyatakan dalam rangka kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat diambil hipotesis sementara penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Leverage menunjukkan penggunaan hutang untuk membiayai investasi. Perusahaan dapat menggunakan proporsi hutang jangka panjang dalam melakukan penghindaran pajak karena perusahaan yang menggunakan pendanaan dengan hutang maka pajak yang dibayarkan

akan rendah karena banyaknya beban bunga yang dibayar bila dibandingkan dengan menggunakan pendanaan ekuitas (Kuriyah dan Nur, 2016). Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar, hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan (Suyanto dan Supramono, 2012).

Berdasarkan penelitian dari Andhari dan Sukartha (2017) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Penelitian lain oleh Tiaras dan Wijaya (2016) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan. Likuiditas dapat digunakan untuk memperhitungkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Tiaras dan Wijaya, 2015). Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat (Suyanto dan Supramono, 2012). Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan memiliki kenaikan modal aktiva bersih yang tinggi (Adisamartha dan Noviari, 2015). Dengan tingkat aktiva bersih yang tinggi, perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan aktiva lancar yang

dimilikinya (Yusriwati, 20102). Semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang baik (Adisamartha dan Noviari, 2015). Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan semakin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Berdasarkan penelitian dari Indrajati dkk (2017) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Penelitian dari Suyanto dan Supramono (2012) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan.

3. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Capital Intensity adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Kuriyah dan Asyik, 2016). Dalam penelitian ini *capital intensity* akan diproksikan dengan intensitas aset tetap. Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi

yang melekat pada aset tetap (Adisamartha dan Noviari, 2015). Beban depresiasi yang timbul atas kepemilikan aset tetap akan mempengaruhi pajak perusahaan. Berdasarkan penelitian dari Andhari dan Sukartha (2017) membuktikan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan.

4. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak

Pajak menjadi masalah bagi perusahaan karena membayar pajak akan menurunkan laba bersih perusahaan (Suyanto dan Supramono, 2012). Perusahaan lebih mungkin untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi profit (*income decreasing*) yang dilaporkan untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan atas beban pajak (Suyanto dan Supramono, 2012). Penelitian dari Lee dan Swenson (2011) membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian dari Sari dkk (2016) membuktikan adanya pengaruh positif manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan.

H4 : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan.